'Silent World' dan Senirupa Baru

KALAU kita buka lemari senirupa Indonesia, maka tampak "Senirupa Baru" berdiri di antara "buku-buku" lainnya.

Gerakan "Senirupa Baru", kala itu 1975, telah muncul sebagai senirupa yang satu elemen dari suatu totalitas, suatu keseluruhan. Dia *digerakkan* oleh keinginan mengungkapkan dan melibatkan diri dalam kehidupan total, diberi perwujudan dalam *bentuk* menantang kaidah-kaidah dan lingkungan, *diisi* oleh kegelisahan suatu pencarian.

Lantas apa kiprah mereka kini setelah berjalan dalam temponya yang mendebarkan, melelahkan, dan histeria? Bila diingat ada bijakan dari polemik Sudarmadji dan Kusnadi yang panjang: "tongkat estafet senirupa Indonesia sudah ada di tangan mereka, lagi mereka bawa lari ke depan". Artinya, masa depannya ada di tangan mereka sendiri.

Tanggal 13-18 September 1989, di TIM, kibaran "Senirupa Baru Indonesia" tetap digerakkan oleh empat senirupawan dalam karya kolektif, "Silent World". Karya ini untuk konsumsi Festival Senirupa Eksperimental Asia-Pasifik ARX 89 Perth, Australia, 1-14 Oktober 89, dengan thema sentral "Metro Mania". Di sana ada 30 seniman lainnya dari Asia, Australia, Selandia Baru, Kanada dan Amerika Serikat.

Mereka mencoba menggambarkan penderitaan para korban AIDS, yang menurut persepsi mereka diperlakukan tidak adil dan tidak manusiawi. Ujudnya berupa ruang kaca berukuran 5x6x2.40 M dengan konstruksi aluminium dan lembaran akrilik. Di dalamnya terdapat 20 boneka yang dibuat dari bahan resin poliester dan balutan kain terpal putih, dengan berbagai posisinya yang lemas dan tak berdaya. Boneka-boneka yang mengambil struktur marionet itu dikomposisikan dengan cara menggantung (berdasarkan perhitungan jatuhnya sosok). Semua boneka, bertopeng diolah dari topeng Panji, berbaur dengan perlengkapan kamar rumah sakit yang juga dibalut kain terpal putih. Disekeliling ruang kaca ada sejumlah pernyataan penderita AIDS dan beberapa hasil riset tentang AIDS dalam susunan tipografi. Beberapa boneka berada di luar ruang kaca. Dan karya ini berada pada ruangan gelap dengan penerangan lampu sorot di atas kotak kaca.

Mereka yang mendapat kehormatan itu, karena dihadiri oleh Mendagri Rudini, Mendikbud Fuad Hasan, Perwakilan Australian Embassy, dan sejumlah seniman terkenal, juga diintroduksir fragmen oleh teater Mandiri Putu Wijaya. Pembukaannya tercatat: **Jim Supangkat**, pematung lulusan ITB, perintis Gerakan Senirupa baru Indonesia. **Nyoman Nuarta,** pematung profesional yang produktif, lulusan ITB, bergabung dalam kelompok Senirupa Baru tahun 1977. **Gendut Ryanto**, perancang grafis, pendidikan seni lukis ISI. **Sri Malela,** arsitektur interior FSRD ITB lulusan 1985. Mereka berangkat dari keahlian masing-masing, menuju pada satu kesepakatan karya tunggal, "Silent World".

Tanggapan-tanggapan

Lantas konsistensi apa kiranya dari keempat senirupawan ini, mengingat mereka tetap mengibarkan "Senirupa Baru" yang sudah dikenal dengan 3 ciri khasnya: *gerak*, *bentuk*, dan *isi* itu. Konsekuenkah sikap mereka, mengingat yang hadir karya kolektif dari berbagai disiplin ilmu kesenian yang beberapa senirupawannya belakangan ini dianggap kurang produktif dikarenakan kesibukan kerja di luar kesenian? Padahal menurut **Hardi**, salah seorang pelopor, Gerakan Senirupa Baru, dinyatakan sudah bubar tahun 1982, dengan alasan perpecahan pendapat di antara anggota dan domplengnya senirupawan-senirupawan amatir. Atau relevankah mengangkat isu AIDS dalam hubungannya dengan falsafah Gerakan Senirupa Baru yakni kesadaran lingkungan sosial?

Hardi, yang ditemui pada malam pembukaan, mengatakan, bahwa kesenian itu akan sah lahir dari seniman sejati. Artinya, ada pergulatan diri dengan kesenian yang dipilihnya secara terus-menerus. Sebab kesenian itu identik dengan pengabdian. Nah, karya kolektif ini digarap oleh seniman-seniman yang kurang intensif belakangan ini.

Senirupa Baru itu kan senirupa ideologi. Jelas ada perbedaannya dengan zaman saya waktu itu, yang sebelum dibuka saja intel sudah berdatangan. Kesenian sekarang tidak. Malah menteri-menteri yang berdatangan. "Kesenian macam begini nggak ada gemanya di dalam masyarakat dan sejarah."

Dede Eri Supria, seniman lukis yang biasa menggarap elemen-elemen secara detail, merasakan keringan dan tak ada getaran atas karya ini. Kurang dramatisasi. "Penggarapannya belum padat dan total. Apalagi di sana ada ruang. Tapi saya salut atas kegiatan semacam ini, paling tidak jadi ramailah", kata Dede yang ikutan kegiatan pameran Senirupa Baru dua kali langsung bubar. "Atau mungkin akan lain bila individual".

Sedangkan **Sutardji Ch. Bachri**, penyair sufi, ketika ditanya komentarnya, mengatakan bahwa kalau kesenian merupakan registrasi dari realitas sosial, dia harus bisa sebagai kaca pembesar. Artinya, sesuatu yang mungkin sudah terlupakan atau menjadi biasa, di tangan kesenian, dapat merangsang kita untuk lebih memperhatikan. Jadi ada rangsangan sentuhan, gugahan, mencekam dan dapat mengingatkan kita. Untuk karya ini, saya tak merasakan itu. Yang saya rasakan justru bagai melihat akuarium yang indah, padahal didalamnya banyak orang-orang sakit AIDS. Justru lebih menyeramkan lewat foto atau film yang pernah saya lihat. "Yang penting begini, kalau ada penyakit baru, muncul seni baru. Apakah seni identik dengan penyakit?" tanyanya.

Dengan mengakui kecongkakannya, Hardi menunjuk "Silent World" ini tak lebih sebagai referensi dari George Siegal, seniman pop Amerika. Cuma Siegal menggarap betul. Sedangkan karya ini, dari segi penyampaian ide, terbata-bata. Saya tidak melihat aktivitas sebagai sumber berjangkitnya penyakit AIDS. Saya tidak menemukan identitas jelas, misalnya jenis kelamin atau homoseksual. Sedangkan AIDS sebagai tematik keseniannya justru dibisukan dan lebih mengarah pada bentuk. Kesenian yang seharusnya thematis tidak terlihat. Jadi tidak melibatkan apa-apa. Saya khawatir akan menimbulkan kerancuan saja.

"Dengan kolektifitas macam begini, kekuatan individu akan tenggelam. Saya tahu kwalitas masing-masing," kata *"Presiden tahun 2001,"* ini. Lantas pameran ini tetap bernama Senirupa Baru? Padahal sudah anda bubarkan. "Ya, kalau mereka tetap menamakan Senirupa baru, silahkan saja. Itu kan merek populernya. Tapi coba kita simak ucapan pak Fuad yang mengatakan setelah melihat pameran ini harusnya kita lihat film banyolan", kata Hardi sambil tertawa.

Terlepas dari komentar-komentar itu, "Silent World" telah menemukan jalan menembus belahan dunia. Bahkan kurator Australia menganggap karya ini terbesar. Dan sudah barang tentu, dapat memberikan peluang bagi Senirupa Kontemporer Indonesia untuk lebih berbicara di dunia untuk waktu dan lain kesempatan. Selamat jalan, semoga sukses! **(Pudji Hartono HR)** J

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73,JAKARTA "

	KOMPAS		POS KOTA		MERDEKA		H.TERBIT		MUTIARA
	PR.BAND		A.B.		BISNIS		S.PAGI		MED.IND
	B.BUANA		PELITA		S.KARYA		JYKR		S.PEMBARUAN

H A R I : TGL: HAL: NO:

KORBAN AIDS: *Menteri Dalam Negeri Rudini (kanan) dan Mendikbud Fuad Hassan (kiri) memperhatikan salah satu patung yang digambarkan sebagai korban "AIDS" dalam Pameran Seni Rupa Baru di Galeri Baru TIM, Jakarta yang dibuka Mendagri Rabu malam. Karya seni rupa yang akan dipamerkan di Australia ini merupakan hasil karya bersama Nyoman Nuarta, Jim Supangkat, Gendut Riyanto, dan S. Malela.* -**(Foto: ant)k**